

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini menganalisis perbandingan *financial distress* pada bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* selama periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari website Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan dari masing-masing perbankan yaitu aktiva lancar, kewajiban lancar, total aktiva, laba ditahan, laba sebelum pajak, ekuitas, dan total utang yang kemudian dihitung dengan metode Altman *Z-Score* kemudian diolah dengan SPSS 16. Berdasarkan penentuan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling* diperoleh 3 bank konvensional dan 3 bank syariah yang memenuhi kriteria sampel.

Tabel 4.1. Daftar Perbankan

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Bank Muamalat Indonesia	1. Bank Mandiri
2. Bank BNI Syariah	2. Bank BRI
3. Bank Mega Syariah	3. Bank BTN

Sumber Data : Diolah Peneliti 2021

Setelah diketahui jumlah sampel dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan perhitungan rasio tingkat kinerja keuangan kemudian dilakukan analisis perbandingan tingkat kinerja keuangan dan tingkat *financial distress* antara bank syariah dan bank konvensional yang diukur berdasarkan metode Altman *Z-Score*. Berikut ini disajikan hasil perhitungan rasio keuangan berdasarkan metode Altman *Z-Score* masing-masing perbankan periode 2015-2019.

1. Perhitungan Rasio Keuangan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional Diukur berdasarkan Rasio *Net Working Capital To Total Assets* (X_1), *Retained Earnings To Total Assets* (X_2), *Earning Before Interest And Taxes To Total Assets* (X_3), Dan *Book Value Of Equity To Total Liabilitas* (X_4)

Rasio *Net Working Capital/Total Assets* sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Modal kerja bersih yang memiliki nilai positif tidak akan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya, sedangkan apabila negatif akan menghadapi kesulitan dalam menghadapi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan nilai variabel *net working capital/total assets* (X_1) yang dimiliki perusahaan perbankan selama lima tahun disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 4.2. Hasil Perhitungan *Net Working Capital To Total Assets* (X_1) Bank Syariah

No	Nama Bank	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Muamalat Indonesia	0,314	0,347	0,520	0,602	0,394
2	Bank BNI Syariah	0,680	0,653	0,633	0,542	0,495
3	Bank Mega Syariah	0,757	0,827	0,751	0,812	0,820

Sumber Data : Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa *net working capital to total assets* (X_1) bank syariah dari tahun 2015 hingga 2019 menunjukkan nilai fluktuatif hal ini dikarenakan perbedaan modal kerja dan total aset yang dimiliki dan mengarah ke positif sehingga dapat dikategorikan tidak mengalami kesulitan dalam hal rasio likuiditas. Nilai perhitungan *net working capital to total assets* terendah terjadi pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2015 hal ini terjadi karena memiliki modal

kerja bersih yang rendah dan tertinggi pada Bank Mega Syariah tahun 2016 karena modal kerja bersih yang dimiliki cukup tinggi dengan total aset yang cukup tinggi pula.

Tabel 4.3. Hasil Perhitungan *Net Working Capital To Total Assets* (X_1) Bank

Konvensional						
No	Nama Bank	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Mandiri	0,536	0,543	0,892	0,854	0,876
2	Bank BRI	0,737	0,732	0,757	0,578	0,828
3	Bank BTN	0,779	0,826	0,807	0,772	0,789

Sumber Data : Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan *net working capital to total assets* (X_1) bank konvensional menunjukkan nilai fluktuatif dengan nilai terendah dan tertinggi pada Bank Mandiri yakni terendah pada tahun 2015 dan tertinggi pada 2017. Hal ini terjadi sebab terjadinya perubahan jumlah modal kerja bersih dan total aset yang dimiliki pada tahun 2015 dan 2017. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tergantung dari jumlah modal kerja bersih dan total aset yang dimiliki perusahaan. Aset pada perbankan salah satunya diperoleh dari modal kerja. Jika modal kerja naik maka akan mempengaruhi aset yang dimiliki bank.

Rasio *retained earnings to total assets* sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan kepada para pemegang saham. Laba ditahan ini memiliki tujuan untuk diinvestasikan kembali ke dalam bisnis perusahaan ataupun digunakan untuk melunasi hutang yang ada. Perhitungan nilai variabel *retained earnings/total assets*

(X_2) yang dimiliki bank syariah dan bank konvensional selama lima tahun disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.4. Hasil Perhitungan *Retained Earnings to Total Assets* (X_2) Bank Syariah

No	Nama Bank	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Muamalat Indonesia	0,019	0,019	0,020	0,020	0,020
2	Bank BNI Syariah	0,065	0,025	0,043	0,036	0,050
3	Bank Mega Syariah	0,157	0,138	0,120	0,115	0,105

Sumber Data : Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.4 *retained earnings to total assets* (X_2) bank syariah untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada rasio ini menunjukkan Bank Muamalat Indonesia memperoleh nilai terendah sebesar 0,019 dan nilai tertinggi pada Bank Mega Syariah sebesar 0,157. Perbedaan nilai yang terjadi antar bank syariah dikarenakan jumlah aset yang berbeda setiap tahunnya. Hal ini berarti bank syariah dapat menghasilkan laba ditahan dari total aset.

Tabel 4.5. Hasil Perhitungan *Retained Earnings to Total Assets* (X_2) Bank Konvensional

No	Nama Bank	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Mandiri	0,012	0,011	0,013	0,009	0,008
2	Bank BRI	0,014	0,018	0,005	0,004	0,004
3	Bank BTN	0,030	0,024	0,020	0,017	0,016

Sumber Data : Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan *retained earnings to total assets* (X_2) bank konvensional menunjukkan nilai rasio pada Bank BRI sebesar 0,004 merupakan nilai

terendah pada perhitungan ini dan Bank BTN menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0,030. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan total aset yang dimiliki dari bank dan masih dapat memperoleh profitabilitas kumulatif.

Rasio *earning before interest and taxes/total assets* (X_3) menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang saham dan obligasi. Selain itu rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Perhitungan nilai variabel *earning before interest and taxes/total assets* (X_3) yang dimiliki perusahaan bank syariah dan bank konvensional selama lima tahun disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.6. Hasil Perhitungan *Earning Before Interest And Taxes to Total Assets* (X_3)
Bank Syariah

No	Nama Bank	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Muamalat Indonesia	0,001	0,002	0,009	0,008	0,005
2	Bank BNI Syariah	0,013	0,015	0,011	0,013	0,016
3	Bank Mega Syariah	0,003	0,024	0,013	0,008	0,008

Sumber Data : Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.6 *earning before interest and taxes to total assets* (X_3) bank syariah menunjukkan nilai untuk menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Semakin kecil tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efisien dan tidak efektif perusahaan menggunakan keseluruhan aset dalam menghasilkan laba. Rasio terendah adalah Bank Muamalat Indonesia dengan nilai 0,001. Hal ini menunjukkan kurang efektifnya dalam mengelola aset untuk mendapatkan laba dibandingkan Bank Mega

Syariah menunjukkan nilai terbesar 0,024 dan merupakan tertinggi diantara bank lainnya.

Tabel 4.7. Hasil *Earning Before Interest And Taxes to Total Assets* (X_3) Bank

Konvensional						
No	Nama Bank	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Mandiri	0,028	0,017	0,024	0,028	0,027
2	Bank BRI	0,006	0,008	0,032	0,031	0,030
3	Bank BTN	0,014	0,015	0,014	0,011	0,013

Sumber Data : Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.7 *earning before interest and taxes to total assets* (X_3) bank konvensional menunjukkan rasio yang terendah sebesar 0,006 pada tahun 2015 dan terbesar pada tahun 2017 terdapat pada Bank BRI. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan dalam mengelola aset untuk mendapatkan laba.

Rasio *book value of equity/ total liabilities* (X_4) menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi nilai buku kewajiban-kewajiban (*liabilities*) perusahaan dari nilai buku modal sendiri (*equity*). Rasio ini diukur dengan membagi nilai buku modal sendiri dengan total kewajiban yang dimiliki perusahaan. Perhitungan nilai *book value of equity/total liabilities* (X_4) yang dimiliki bank syariah dan bank konvensional selama lima tahun disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 4.8. Hasil Perhitungan *Book Value Of Equity to Total Liabilities* (X_4) Bank Syariah

No	Nama Bank	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Muamalat Indonesia	0,393	0,381	0,555	0,414	0,409
2	Bank BNI Syariah	0,669	0,670	0,575	0,433	0,362
3	Bank Mega Syariah	0,935	1,62	0,924	1,28	0,128

Sumber Data : Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.8 *book value of equity to total liabilities* (X_4) bank syariah ini menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam hal ini rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin rendah jumlah utang yang diakumulasikan terhadap modal perusahaan. Hasil hitung rasio ini menunjukkan hasil fluktuatif. Pada rasio ini Bank Mega Syariah dengan nilai terendah pada tahun 2019 sebesar 0,128 dan tertinggi sebesar 1,62. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan yang drastis pada tahun 2019, yang terjadi sebab adanya kenaikan total kewajiban pada tahun 2019.

Tabel 4.9. Hasil Perhitungan *Book Value Of Equity to Total Liabilities* (X_4) Bank Konvensional

No	Nama Bank	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Mandiri	0,162	0,326	0,342	0,196	0,273
2	Bank BRI	0,308	0,233	0,175	0,166	0,176
3	Bank BTN	0,087	0,104	0,096	0,090	0,903

Sumber Data : Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.9 *book value of equity to total liabilities* (X_4) bank konvensional ini menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Dalam hal ini rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin rendah jumlah utang yang diakumulasikan terhadap modal perusahaan. Apabila nilai buku ekuitas perusahaan lebih kecil daripada jumlah hutangnya maka perusahaan tersebut rawan kondisinya. Pada rasio ini nilai terendah dan tertinggi oleh Bank BTN 0,087 pada tahun 2015 dan 0,903 pada tahun 2019. Hal ini terjadi sebab total utang dan nilai buku ekuitas yang mengalami perubahan setiap tahunnya. Hasil hitung rasio ini menunjukkan hasil fluktuatif dari setiap bank.

2. Perhitungan Nilai Z-Score Antara Bank Syariah Dan Bank Konvensional Dalam Memprediksi *Financial Distress*

Tabel 4.10. Hasil Perhitungan Altman Z-Score Bank Syariah

Kode	Tahun	6,56(X ₁)	3,26(X ₂)	6,72(X ₃)	1,05(X ₄)	Z-Score	Ket
BMI	2015	2,059	0,061	0,006	0,412	2,53	Grey
	2016	2,276	0,061	0,013	0,400	2,75	Safe
	2017	3,411	0,065	0,060	0,582	4,11	Safe
	2018	3,949	0,065	0,053	0,434	4,51	Safe
	2019	2,584	0,065	0,033	0,429	4,90	Safe
BNIS	2015	4,460	0,211	0,087	0,702	5,46	Safe
	2016	4,283	0,081	0,100	0,703	5,16	Safe
	2017	4,152	0,140	0,073	0,603	4,96	Safe
	2018	3,555	0,117	0,087	0,454	4,21	Safe
	2019	3,247	0,163	0,107	0,380	3,89	Safe
BMS	2015	4,965	0,511	0,020	0,981	6,47	Safe
	2016	5,425	0,499	0,161	1,701	7,78	Safe
	2017	4,926	0,391	0,087	0,970	6,37	Safe
	2018	5,326	0,374	0,053	1,344	7,09	Safe
	2019	5,379	0,342	0,053	0,134	5,90	Safe

Sumber Data : Diolah Peneliti 2021

Setelah diketahui skor diskriminan masing-masing bank, maka langkah selanjutnya adalah membandingkannya dengan ketentuan yang berlaku sesuai

formula Altman *Z-Score*. Ketentuannya adalah jika *Z-Score* $> 2,6$ maka perusahaan digolongkan *safe*. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka digolongkan dalam *grey area*. Jika nilai *Z-Score* $> 1,1$ maka digolongkan *distress*. Berdasarkan tabel diatas dari 15 data yang dihasilkan menunjukkan 1 data yang berada dalam kategori *grey area* yakni Bank Muamalat tahun 2015. Hal ini terjadi karena rasio keuangan yang rendah berdasarkan rasio *net working to total assets*. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa perbankan yang berada di kategori *grey area* atau abu-abu akan mengalami perubahan kondisi keuangan yakni mengalami kemungkinan *distress* yang mengarah pada kesulitan keuangan atau bergerak pada kategori sehat yang berada pada kondisi tidak mengalami masalah keuangan. Sedangkan 14 data lainnya menunjukkan kategori *safe area*. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah dalam penelitian berada dalam kategori baik selama periode pengamatan.

Tabel 4.11. Hasil Perhitungan Altman *Z-Score* Bank Konvensional

Kode	Tahun	6,56(X ₁)	3,26(X ₂)	6,72(X ₃)	1,05(X ₄)	Z-Score	Ket
BMRI	2015	5,536	0,039	0,188	0,170	5,93	Safe
	2016	5,438	0,035	0,114	0,342	5,92	Safe
	2017	5,853	0,042	0,161	0,359	6,41	Safe
	2018	5,602	0,029	0,188	0, 205	6,02	Safe
	2019	5,746	0,026	0,181	0,286	6,23	Safe
BRI	2015	4,834	0,045	0,040	0,323	5,24	Safe
	2016	4,801	0,058	0,053	0,244	5,15	Safe
	2017	4,965	0,016	0,215	0,183	5,37	Safe
	2018	3,791	0,013	0,208	0,174	4,18	Safe
	2019	5,432	0,013	0,201	0,184	5,83	Safe
BTN	2015	5,110	0,097	0,094	0,091	5,39	Safe
	2016	5,418	0,078	0,100	0,109	5,70	Safe
	2017	5,293	0,065	0,094	0,101	5,55	Safe
	2018	5,064	0,055	0,074	0,095	5,28	Safe
	2019	5,175	0,052	0,087	0,948	6,26	Safe

Sumber Data : Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui skor diskriminan masing-masing bank, maka langkah selanjutnya adalah membandingkannya dengan ketentuan yang berlaku sesuai formula Altman *Z-Score*. Ketentuannya adalah jika *Z-Score* $> 2,6$ maka perusahaan digolongkan *safe*. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka digolongkan dalam *grey area*. Jika nilai *Z-Score* $> 1,1$ maka digolongkan *distress*. Berdasarkan tabel 4.11 dari 15 data menunjukkan dalam kategori *safe*, hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut dalam penelitian berada dalam kategori baik selama periode pengamatan. Hal ini terbukti dari hasil *Z-Score* yang didapatkan setiap tahun rata-rata diatas angka empat yang berarti secara keseluruhan berhasil mempertahankan kinerja keuangan. Besarnya prediksi *financial distress* dipengaruhi oleh besar kecilnya rasio keuangan. Apabila jumlah masing-masing rasio mempunyai nilai positif maka kemungkinan besar perusahaan akan terhindar dari potensi *financial distress* dan sebaliknya apabila rasio-rasio keuangan yang digunakan memperoleh nilai negatif maka kemungkinan perusahaan rawan terhadap kondisi *financial distress*.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif sebagai kegiatan mengumpulkan data, mengolah data dan menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram, ukuran dan gambar yang menunjukkan frekuensi, ukuran tendensi sentral dan disperse (kisaran, varian, dan standar deviasi). Data bank syariah dan bank konvensional masing-masing 15 data yang terdiri dari 3 bank syariah dan 3 bank konvensional yang memenuhi kriteria sampel dengan laporan tahunan. Berikut adalah deskripsi masing-masing variabel pada periode 2015-2019.

Tabel 4.12. Deskriptif Variabel Bank Syariah

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X ₁ (NWCTA)	15	.314	.827	.60980	.171175
X ₂ (RETA)	15	.019	.157	.06347	.049526
X ₃ (EBITTA)	15	.001	.024	.00993	.006076
X ₄ (BVTL)	15	.128	1.620	.64987	.0393175
Z-Score	15	2.53	7.78	5.0727	1.49202
Valid N	15				
Listwise					

Sumber Data : Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa pada bank syariah, variabel X₁ memiliki nilai minimum sebesar 0,314 nilai maksimum sebesar 0,827, mean sebesar 0,60980 dan standar deviasi sebesar 0,171175. Artinya bahwa aset perusahaan yang digunakan sebagai modal bersih perbankan stabil. Variabel X₂ (RETA) pada tabel bank syariah memiliki nilai minimum sebesar 0,019, nilai maksimum sebesar 0,157, mean sebesar 0,06347 dan standar deviasi sebesar 0,049526. Artinya bahwa bank syariah mampu menghasilkan laba ditahan yang baik dari total aktiva perbankan. Variabel X₃ (EBITTA) pada tabel bank syariah memiliki nilai minimum sebesar 0,001, nilai maksimum sebesar 0,024, mean sebesar 0,00993 dan standar deviasi sebesar 0,006076. Artinya bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak (laba operasional) dari total aktiva sudah cukup baik. Variabel X₄ (BVETL) pada tabel bank syariah memiliki nilai minimum sebesar 0,128, nilai maksimum sebesar 1,620, mean sebesar 0,64987 dan standar deviasi sebesar 0,393175. Nilai Z-Score dengan rata-rata 5,07 menunjukkan hasil yang baik

Tabel 4.13. Deskriptif Variabel Bank Konvensional

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X ₁ (NWCTA)	15	.536	0.892	.75373	.114447
X ₂ (RETA)	15	.004	.030	.01367	.007442
X ₃ (EBITTA)	15	.006	.032	.01987	.008999
X ₄ (BVTL)	15	.087	.903	.24247	.201777
Z-Score	15	4.18	6.41	5.6307	.56540
Valid N	15				
Listwise					

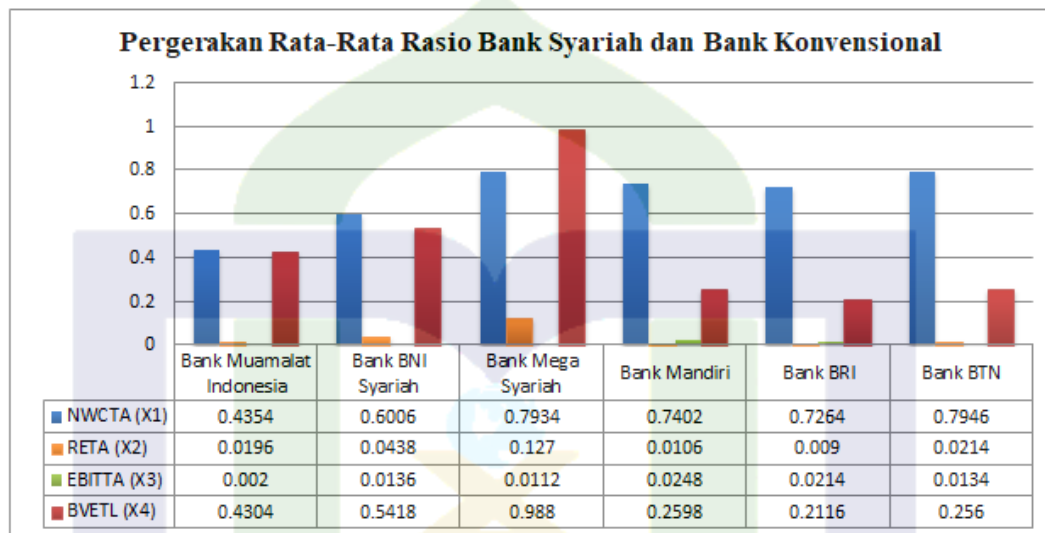
Sumber Data : Diolah Peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.13 bank konvensional dinyatakan bahwa variabel X₁ memiliki nilai minimum 0,536, nilai maksimum 0,892, mean (rata-rata) sebesar 0,75373 dan standar deviasi sebesar 0,114447 menunjukkan bahwa aset yang digunakan sebagai modal kerja bersih perbankan stabil sehingga menunjukkan tingkat likuiditas baik. Nilai rata-rata positif menunjukkan bank konvensional memiliki likuiditas yang baik sebesar 75,373%.

Berdasarkan variabel X₂ bank konvensional memiliki nilai minimum sebesar 0,004, nilai maksimum sebesar 0,030, mean (rata-rata) sebesar 0,01367 dan standar deviasi sebesar 0,07442. Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional mampu menghasilkan laba ditahan cukup baik dari total aktiva perbankan.

Berdasarkan variabel X₃ bank konvensional yang terlihat pada tabel 4.13 memiliki nilai minimum sebesar 0,006, nilai maksimum sebesar 0,032, mean (rata-rata) sebesar 0,01987 dan standar deviasi sebesar 0,008999 yang artinya bahwa bank konvensional mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

Berdasarkan variabel X_4 bank konvensional yang terlihat pada tabel 4.13 memiliki nilai minimum sebesar 0,087, nilai maksimum sebesar 0,903, mean (rata-rata) sebesar 0,24247 dan standar deviasi sebesar 0,201777 yang artinya bank konvensional memiliki rata-rata rasio yang baik.



Nilai *Z-Score* pada bank konvensional menunjukkan nilai rata-rata 5,6307 hal ini menunjukkan nilai yang baik sehingga dapat terhindar dari kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *financial distress* bank konvensional rendah karena nilai *Z-Score* bank konvensional secara keseluruhan besar. Semakin kecil nilai *Z-Score* yang dihasilkan maka tingkat *financial distress* semakin rawan ataupun buruk berdasarkan analisis Altman *Z-Score* untuk memprediksi tingkat risiko *financial distress*. Kemudian semakin tinggi nilai *Z-Score* yang dihasilkan maka tingkat *financial distress* semakin baik berdasarkan analisis Altman *Z-Score* untuk memprediksi tingkat risiko *financial distress*.

Berikut ini grafik yang menunjukkan pergerakan rata-rata rasio bank syariah selama periode 2015-2019.

Gambar 4.1 Pergerakan Rata-Rata Rasio Bank Syariah dan Bank Konvensional

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa pergerakan rata-rata rasio bank syariah dalam penelitian dari tahun ke tahun cukup berbeda. Dalam hal *net working capital to total asset* memiliki kinerja yang baik karena rasio dalam keadaan positif. Ini berarti dalam hal dalam hal likuiditas keenam bank tersebut memiliki kinerja yang baik. Namun jika diamati bank konvensional memiliki kinerja paling baik karena memiliki tingkat rasio yang lebih tinggi dibanding bank syariah. Hal ini terjadi sebab adanya perbedaan total aset yang digunakan dalam modal kerja bersih.

Pada rata-rata rasio *retained earnings to total assets* dan *earning before interest and taxes total assets* memiliki rata-rata rasio yang positif. Hal ini berarti dalam hal menghasilkan pendapatan ataupun laba memiliki kinerja yang baik. Namun jika diamati *retained earnings to total assets* bank syariah lebih tinggi dibanding dengan bank konvensional. Hal ini berarti profitabilitas kumulatif bank syariah cukup baik dibanding bank konvensional. Sedangkan untuk *earning before interest and taxes total assets* bank konvensional memiliki rasio lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Hal ini sebab bank konvensional laba yang dihasilkan lebih besar dari aktivitas perbankan.

Pada rata-rata rasio *book value of equity to total asset* bank syariah dan bank konvensional memiliki rasio yang positif. Hal ini berarti dalam hal solvabilitas bank tersebut memiliki kinerja yang baik. Namun jika diamati bank syariah memiliki rasio lebih tinggi dibanding bank konvensional. Artinya bank syariah dalam hal membayar kewajibannya lebih baik dibanding bank konvensional.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan non parametrik dengan mengabaikan segala asumsi yang melandasi metode statistik

parametrik, terutama yang berkaitan dengan distribusi normal. Metode statistik nonparametrik ini sering juga disebut metode bebas sebaran karena model uji statistiknya tidak menetapkan syarat-syarat tertentu tentang bentuk distribusi parameter populasinya. Uji yang digunakan adalah uji *Mann Whitney U Test* merupakan uji nonparametrik untuk mengetahui perbedaan median dua kelompok atau lebih. Kriteria pengujian uji ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima
2. Apabila nilai $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Setelah diketahui nilai signifikansi diatas maka dapat disimpulkan hasil hipotesisnya dengan asumsi yang digunakan adalah sebagai berikut ini.

1. H_1 = Terdapat perbedaan antara dua kelompok yang berbeda.
2. H_0 = Tidak terdapat perbedaan antara dua kelompok yang berbeda.

Berikut adalah hasil uji *Mann-Whitney*.

Tabel 4.14. Hasil Uji *Mann Whitney U Test*

		Ranks		
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
X1	Bank Syariah	15	11.63	174.50
	Bank Konvensional	15	19.37	290.50
	Total	30		
X2	Bank Syariah	15	22.03	330.50
	Bank Konvensional	15	8.97	134.50
	Total	30		
X3	Bank Syariah	15	10.77	161.50
	Bank Konvensional	15	20.23	303.50
	Total	30		
X4	Bank Syariah	15	21.60	324.00
	Bank Konvensional	15	9.40	141.00

Total	30		
Z.Score Bank Syariah	15	13.33	200.00
Bank Konvensional	15	17.67	265.00
Total	30		

Test Statistics^b

	X1	X2	X3	X4	Z
<i>Mann-Whitney U</i>	54.500	14.500	41.500	21.000	80.000
Wilcoxon W	174.500	134.500	161.500	141.500	200.000
Z	-2.406	-4.070	-2.953	-3.795	-1.48
Asymp.Sig. (2-tailed)	.000	.000	.003	.000	.178
Exact Sig [2*(1-tailed Sig.)	.000 ^a	.000 ^a	.002 ^a	.000 ^a	.187 ^a

Sumber Data : Diolah Peneliti 2021

Hasil uji *Mann Whitney* diatas menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji yakni variabel X1 (NWCTA), X₂ (RETA), X3 (EBITTA), dan X4 (BVETL), menunjukkan nilai signifikansi sig<0,05. Artinya H₀ ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional yang diukur berdasarkan rasio *net working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, dan *book value of equity to total liabilities*. Sedangkan uji Mann Whitney untuk nilai (Z-Score) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,178>0,05 keputusannya H₀ diterima yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *financial distress* berdasarkan nilai Z-Score antara bank syariah dan bank konvensional.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai perbandingan tingkat kinerja keuangan dan tingkat *financial distress* pada bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*. Di mana rasio likuiditas diukur dengan *Net Working Capital to Total assets* (X_1), rasio profitabilitas diukur dengan *Retained Earning to Total Assets* (X_2) dan *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_3) dan rasio solvabilitas diukur dengan *Book Value of Equity to Total Liabilities* (X_4) serta nilai *Z-Score* antara bank syariah dan bank konvensional.

1. Perbandingan kondisi keuangan antara bank syariah dan bank konvensional yang diukur berdasarkan rasio *net working capital to total assets, retained earnings to total assets, earning before interest and taxes to total assets, dan book value of equity to total liabilities*

Net working capital atau modal kerja bersih menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Besarnya variabel ini merupakan gambaran tentang besarnya kondisi likuiditas suatu perusahaan dibandingkan dengan total aktiva, serta bagaimana posisi dari modal kerja tersebut. Jumlah ini sangat ditentukan oleh masing-masing usaha dari perusahaan. Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa pada bank syariah, variabel X_1 memiliki nilai minimum sebesar 0,314 nilai maksimum sebesar 0,827, mean (rata-rata) sebesar 0,60980 dan standar deviasi sebesar 0,171175. Artinya bahwa aset perusahaan yang digunakan sebagai modal bersih perbankan cenderung stabil sehingga menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank syariah baik karena memiliki tingkat rata-rata rasio yang tinggi selama kurun waktu pengamatan yakni 2015-2019. Sedangkan dari tabel 4.13 bank konvensional dinyatakan bahwa variabel X_1 memiliki nilai minimum 0,536, nilai maksimum 0,892, mean (rata-rata)

sebesar 0,75373 dan standar deviasi sebesar 0,114447 menunjukkan bahwa aset yang digunakan sebagai modal kerja bersih perbankan stabil sehingga menunjukkan tingkat likuiditas baik karena memiliki nilai rasio rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah. Karena semakin tinggi hasil rasio NWCTA maka akan semakin terhindar dari kesulitan keuangan.

Berdasarkan tabel 4.14 pada hasil uji *Mann-Whitney* nilai signifikansi rasio *net working capital to total assets* menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$. Artinya antara bank syariah dan bank konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan keputusan H_0 ditolak bahwa rasio *net working capital to total assets* antara bank syariah dan bank konvensional berbeda atau tidak sama. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan rank pada hasil uji *Mann-Whitney* di mana perbandingan 11,63 untuk bank syariah dan 19,37 pada bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *net working capital to total assets* bank syariah lebih kecil dibandingkan bank konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas bank konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank syariah. Perbandingan nilai rasio tersebut disebabkan karena terdapat perbedaan total aset yang digunakan sebagai modal kerja bersih pada bank syariah lebih sedikit dibandingkan pada bank konvensional. Di mana total aset bank syariah berbeda dengan total aset yang dimiliki bank konvensional begitu juga dengan modal kerja bersih yang dimiliki. Diketahui bahwasanya aset pada perbankan konvensional lebih besar dibandingkan dengan perbankan syariah. Aset pada perbankan salah satunya dapat diperoleh dari modal kerja perbankan. Jika modal kerja bersih perbankan naik maka akan mempengaruhi aset perbankan.

Berdasarkan data jika dilihat dari sisi total aset perbankan syariah masih kalah saing dibandingkan perbankan konvensional. Namun dari beberapa tahun terakhir pertumbuhan aset perbankan syariah semakin kuat dan mengalami perkembangan. Sehingga ketika terjadi krisis ekonomi perbankan syariah mampu bertahan terhadap krisis yang terjadi. Menurut Mamduh M Hanafi rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki.¹ Jika nilai rasio likuiditas ini tinggi maka akan berdampak pada kemampuan operasional perusahaan. Jadi operasional akan lancar. Besarnya nilai *net working capital to total asset* mengindikasikan bahwa kondisi likuiditas perbankan semakin baik. Baiknya kondisi tersebut seperti besarnya kecukupan kas, total kredit yang diberikan kepada nasabah yang besar. Sedangkan kecilnya nilai *net working capital to total asset* menunjukkan adanya kondisi likuiditas perusahaan yang kecil. Kondisi tersebut menggambarkan tingginya utang lancar, aktiva tetap yang membengkak, penyaluran kredit yang kecil, menurunnya dana kas yang tersedia pada bank ataupun dana pada Bank Indonesia dan di bank lain, tingginya penyisihan kerugian piutang dan lainnya. Kemudian jika operasional perusahaan lancar, maka diharapkan pendapatan perusahaan meningkat dan apabila pendapatan meningkat maka laba perusahaan akan meningkat. Hal ini selaras dengan penelitian Putri Wahidiyah Majid bahwa rasio *net working capital to total assets* memiliki pengaruh positif pada perubahan laba.²

Retained earning to total assets menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tertentu. Berdasarkan pada tabel 4.12

¹Mamduh M Hanafi, *Manajemen Keuangan Edisi Kedua*, h. 656

²Putri Wahidiyah Majid Sofi, *Analisis Komparatif Tingkat Risiko Kebangkrutan Perbankan di Indonesia dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi*, h.75

variabel X_2 (RETA) bank syariah memiliki nilai minimum sebesar 0,019, nilai maksimum sebesar 0,157, mean (rata-rata) sebesar 0,06347 dan standar deviasi sebesar 0,049526. Artinya bahwa bank syariah mampu menghasilkan laba ditahan yang baik dari total aktiva perbankan. Sedangkan bank konvensional pada tabel 4.13 dinyatakan bahwa variabel X_2 memiliki nilai minimum sebesar 0,004, nilai maksimum sebesar 0,030, mean (rata-rata) sebesar 0,01367 dan standar deviasi sebesar 0,07442. Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional mampu menghasilkan laba ditahan cukup baik dari total aktiva perbankan. Apabila dibandingkan kedua perbankan tersebut menunjukkan bahwa bank syariah lebih baik dalam menghasilkan laba ditahan daripada bank konvensional. Hal ini disebabkan oleh laba ditahan selama periode pengamatan bank syariah cenderung stabil dan nilai rata-rata rasio RETA yang dihasilkan jauh lebih tinggi dibandingkan bank konvensional.

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji *Mann-Whitney* rasio *retained earning to total assets* nilai signifikansi rasio menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional berdasarkan rasio *retained earning to total assets* (X_2). Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan rank pada hasil uji *Mann-Whitney* di mana perbandingan 22,03 untuk bank syariah dan 8,97 pada bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *retained earning to total assets* bank syariah jauh lebih besar dibandingkan bank konvensional.

Rasio ini merupakan ukuran dari profitabilitas kumulatif perbankan. Di mana laba ditahan ini diperoleh dari laba tahun berjalan dari sejak perusahaan tersebut berdiri. Sehingga usia perusahaan dinyatakan secara implisit dalam rasio ini.

Berdasarkan deskripsi variabel apabila dibandingkan rasio *retained earning to total assets* antara bank syariah dan bank konvensional menunjukkan bahwa rata-rata rasio *retained earning to total assets* bank syariah lebih besar dibandingkan dengan bank konvensional. Artinya kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan lebih baik. Sehingga tingkat profitabilitas bank syariah lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Laba ditahan sangat penting di dalam perusahaan terlebih perbankan. Karena tujuan dari laba ditahan adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dari perbankan tersebut. Laba ditahan dapat digunakan sebagai pengembangan usaha (ekspansi usaha), pembayaran hutang dan membiayai kegiatan operasional perbankan. Bahkan pertumbuhan laba ditahan dijadikan sebagai tolak ukur oleh sebagian investor untuk menilai kinerja perusahaan.

Laba ditahan sangat penting bagi perbankan mengingat pentingnya dana sendiri yang dimiliki untuk mengatasi masalah kesulitan likuiditas akibat kecilnya total deposit, serta digunakan untuk pengembangan usaha bank dalam menghadapi ketatnya persaingan. Berdasarkan pembahasan penelitian terkait *retained earning to total assets* maka terdapat penelitian yang mendukung yakni penelitian yang dilakukan Molli Wahyuni dan Ririn Eka yang melakukan perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional dengan hasil kinerja profitabilitas bank syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional dan terdapat perbedaan yang signifikan.³ Artinya kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan lebih baik. Sehingga tingkat profitabilitas bank syariah lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional.

³ Molli Wahyuni dan Ririn Eka, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional*, International Journal of Society Science and Bussiness Vol 1, No. 2, 2017, h.6

Rasio *earning before interest and taxes to total assets* menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diukur jumlah laba tanpa memperhatikan pajak. Berdasarkan pada tabel 4.12 variabel X_3 bank syariah memiliki nilai minimum sebesar 0,001, nilai maksimum sebesar 0,024, mean (rata-rata) sebesar 0,00993 dan standar deviasi sebesar 0,006076. Artinya bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak (laba operasional) dari total aktiva sudah cukup baik. Sedangkan pada bank konvensional yang terlihat pada tabel 4.13 memiliki nilai minimum sebesar 0,006, nilai maksimum sebesar 0,032, mean (rata-rata) sebesar 0,01987 dan standar deviasi sebesar 0,008999 yang artinya bahwa bank konvensional mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (laba operasional) yang jauh lebih baik dibandingkan dengan bank syariah.

Berdasarkan analisis data pada tabel 4.14 perbandingan kinerja keuangan berdasarkan rasio *earning before interest and taxes to total assets* (X_3) hasil uji *Mann-Whitney* nilai signifikansi rasio menunjukkan nilai $0,003 < 0,05$ antara bank syariah dan bank konvensional menunjukkan perbedaan yang signifikan. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan dalam mengukur sejauh mana perbankan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva yang dimiliki dalam mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Laba sebelum pajak yang dimaksud adalah laba operasional atau laba usaha perbankan.

Berdasarkan deskripsi variabel apabila dibandingkan rata-rata *rasio earning before interest and taxes to total assets* (laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva) antara bank syariah dan bank konvensional, maka lebih besar bank konvensional dikarenakan laba yang dihasilkan lebih besar dari aktivitas perbankan. Laba sebelum bunga dan pajak (laba operasional) yang diperoleh menduduki porsi

yang terbesar dalam menentukan apakah perbankan dalam kondisi bangkrut atau tidak. Jadi semakin besar laba operasional yang diperoleh maka akan menurunkan probabilitas kebangkrutan. Laba perbankan yang maksimum dapat dilihat investor melalui laba usaha perusahaan atau sering disebut dengan *earning before interest and taxes* (laba operasional). *Earning before interest and taxes* yang besar akan mampu menghasilkan laba bersih yang maksimum. Sehingga perbankan perlu untuk meningkatkan rasio *earning before interest and taxes to total assets* sehingga akan mampu menjaga tingkat rentabilitas perbankan. Laba operasional adalah selisih antara pendapatan yang telah dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi untuk mendapatkan pendapatan tersebut. Semakin besar variabel ini mengindikasikan semakin baik kinerja operasional suatu bank dalam menggunakan aktiva. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba sebelum bunga dan pajak, menurunnya beban bunga dan beban-beban operasional, meningkatnya jumlah pendapatan dari bunga dan menurunnya nilai penyisihan kerugian. Sedangkan semakin kecil variabel ini, menunjukkan kinerja operasional yang semakin buruk. Hal tersebut ditunjukkan dengan biaya bunga yang tinggi, rendahnya pendapatan dari bunga dan meningkatnya biaya-biaya operasional perusahaan serta meningkatnya biaya penyisihan kerugian piutang. Banyak cara yang dapat dilakukan perbankan dalam meningkatkan rasio *earning before interest and taxes* diantaranya adalah dengan melakukan efisiensi secara operasional, meningkatkan pendapatan berbasis komisi atau *fee based income* dan menekan kenaikan kredit macet. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniawan yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan *earning before interest and taxes to total assets* di mana bank syariah

masih dibawah bank konvensional dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki.⁴

Rasio *book value of equity to total liabilities* merupakan konsep dari rasio solvabilitas. Menurut Kasmir rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.⁵ Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Berdasarkan pada tabel 4.12 variabel *book value of equity to total liabilities* bank syariah memiliki nilai minimum sebesar 0,128, nilai maksimum sebesar 1,620, mean (rata-rata) sebesar 0,64987 dan standar deviasi sebesar 0,393175. Artinya bank syariah mampu membayar kewajiban-kewajibannya baik hutang jangka pendek atau jangka panjang dengan baik. Sedangkan pada bank konvensional yang terlihat pada tabel 4.13 memiliki nilai minimum sebesar 0,087, nilai maksimum sebesar 0,903, mean (rata-rata) sebesar 0,24247 dan standar deviasi sebesar 0,201777 yang artinya bank konvensional memiliki rata-rata rasio *book value of equity to total liabilities* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan bank syariah. Artinya bahwa selama periode pengamatan bank konvensional sudah baik dalam membayarkan kembali kewajiban-kewajibannya. Apabila dibandingkan kedua perbankan tersebut menunjukkan bahwa bank syariah jauh lebih baik dalam membayarkan kewajiban-kewajibannya dibandingkan dengan bank konvensional.

Berdasarkan analisis data pada tabel 4.14 hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa kinerja keuangan berdasarkan rasio *book value equity to total liabilities* (X_4) bank syariah dan bank konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Adapun nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya

⁴ Kurniawan, *Financial Distress Bank Syariah dan Bank Konvensional 2010-2015*, h. 78

⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, h. 151

terdapat perbedaan yang signifikan dalam mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas. Berdasarkan deskripsi variabel apabila dibandingkan nilai rasio *book value equity to total liabilities* menunjukkan bahwa rata-rata rasio *book value equity to book value liabilities* bank syariah lebih besar dibandingkan dengan bank konvensional. Artinya bahwa bank syariah lebih baik dalam membayar kewajibannya dibandingkan dengan bank konvensional. Semakin tinggi nilai rasio *book value of equity to total liabilities* maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dimata investor. Investor akan merasa tenang apabila dana yang mereka investasikan dapat dijamin oleh internal perusahaan melalui modalnya sendiri (equity), sehingga rasio ini mempengaruhi tingkat *financial distress* perbankan. Selain itu rasio *book value of equity to book value of liabilities* perbankan syariah lebih besar dibandingkan perbankan konvensional. Sehingga dapat dikatakan tingkat solvabilitas perbankan syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional.

2. Perbandingan Tingkat *Financial Distress* Bank Syariah dan Bank Konvensional Berdasarkan Metode Altman Z-Score

Metode Altman Z-Score digunakan untuk menganalisis potensi terjadinya *financial distress* antara bank syariah dan bank konvensional kemudian hasil dari prediksi tersebut dibandingkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *financial distress* bank syariah dan bank konvensional. Berdasarkan hasil Z-Score secara keseluruhan pada tabel 4.12 dan pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa rata-rata Z-Score bank konvensional lebih besar dibandingkan dengan bank syariah dengan mean (rata-rata) Z-Score bank syariah sebesar 5,0727 sedangkan mean (rata-rata) bank konvensional sebesar 5,6307. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *financial*

distress bank konvensional lebih rendah dibandingkan dengan bank syariah karena nilai *Z-Score* bank konvensional secara keseluruhan lebih besar dibandingkan dengan bank syariah. Semakin kecil nilai *Z-Score* yang dihasilkan maka tingkat *financial distress* semakin tinggi berdasarkan analisis Altman *Z-Score* untuk memprediksi tingkat risiko *financial distress*.

Berdasarkan data pada tabel 4.14 pada hasil uji *Mann-Whitney* perbandingan tingkat *financial distress* bank syariah dan bank konvensional menunjukkan sebesar $0,178 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional berdasarkan nilai *Z-Score*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya rank pada hasil uji *Mann-Whitney* antara bank syariah dan bank konvensional memiliki nilai yang tidak jauh berbeda. Kemudian dalam deskripsi variabel menunjukkan nilai 5,07 untuk bank syariah dan 5,63 untuk bank konvensional berarti nilai tersebut menunjukkan tidak jauh berbeda pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H_0 diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan *financial distress* yang diukur berdasarkan nilai *Z-Score* antara bank syariah dan bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia tidak mengalami tekanan finansial. Tidak ada perbedaan kondisi kesehatan perbankan syariah dengan perbankan konvensional di Indonesia. Kedua jenis perbankan berada pada kondisi yang sehat selama lima tahun berturut-turut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua perbankan dalam keadaan stabil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Qimiyutussa'adah dan Lely Kumalawati yang menunjukkan *financial distress* dengan metode Altman *Z-Score* menunjukkan hasil yang konsisten di mana tidak terjadi tekanan finansial pada bank

konvensional dan bank syariah di Indonesia.⁶ Tidak ada perbedaan pada kondisi keuangan antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah, kedua jenis perbankan berada pada kondisi keuangan yang sehat. Perhitungan *Z-Score* di atas penting dilakukan karena salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaan untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya, baik biaya langsung maupun tidak langsung

Prediksi tingkat *financial distress* atau kebangkrutan secara makro yang dapat diprediksi. Namun sebagaimana kodratnya, ketika manusia berusaha maka Allah tetap yang akan menentukan semuanya. Tidak ada satupun perkara baik di dunia maupun di akhirat yang luput dari perhatian syariat Islam. Sehingga Islam dikatakan sebagai agama yang fitrah dan komplit serta menyeluruh. Bagi seorang muslim, nilai-nilai agama menjadi panduan dalam bersikap dan bertingkah laku termasuk sikap dan perilaku terhadap risiko. Selain itu risiko menjadi salah satu hal yang tidak bisa dihindari dari kehidupan manusia dan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam investasi. Firman Allah SWT dalam surah Ar-Ra'd/13:11):

لَهُ مِعْقَابٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Terjemahnya:

⁶ Qimiyutussa'adah dan Lely Kumalawati, *Analisis Perbandingan Risiko Financial Distress Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*, h. 10

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁷

Tafsir ayat tersebut adalah Allah tidak akan mengubah nasib hambanya kecuali hambanya sendiri yang mau merubah hal tersebut. Berkaitan dengan *financial distress* yaitu risiko tidak dapat dihindari, namun dapat diminimalisir dengan melakukan langkah-langkah untuk meminimalisir risiko terjadinya kesulitan keuangan tersebut. Artinya kehidupan manusia tidak akan terlepas dari risiko yang dihadapi. Sehingga Islam mensyariatkan agar manusia mampu mengelola risiko dengan baik. Berkaitan dengan prediksi *financial distress* sama halnya dengan ketidakpastian terhadap apa terjadi. Misalnya, dalam mencari nafkah seorang muslim dihadapkan pada kondisi ketidakpastian terhadap apa yang terjadi. Perencanaan dapat dilakukan dalam kegiatan usaha seperti investasi, namun kita tidak dapat memastikan yang akan kita dapat dari investasi tersebut akan mengalami keuntungan ataupun kerugian.⁸

Konsep ketidakpastian dalam islam menjadi salah satu pilar penting dalam manajemen keuangan. Bahwasanya dalam kegiatan usaha apapun seseorang tidak ada yang menginginkan usahanya mengalami *financial distress* atau bahkan kebangkrutan. Namun hal tersebut tidak dapat dihindari, karena risiko akan selalu berdampingan dengan keputusan yang diambil. Setiap bisnis yang dijalani akan memiliki dua konsekuensi di masa depan yakni akan mengalami keuntungan atau kerugian. Kedua hal tersebut tidak dapat terpisahkan dari kegiatan bisnis. Tidak ada

⁷Departemen Agama R.I, 2013, Al-Qur'an dan Terjemahan, QS. Ar-Ra'd: 11

⁸ Putri Wahidiyah Majid Sofi, *Analisis Komparatif Tingkat Risiko Kebangkrutan Perbankan di Indonesia dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi*, h. 83

satupun yang menjamin suatu bisnis akan mengalami keuntungan atau kerugian di masa depan. Oleh karena itu, risiko itu sendiri merupakan fitrah yang senantiasa melekat pada kehidupan manusia. Sehingga dalam islam tidak mengenal transaksi bisnis yang tidak mengenal risiko. Banyak faktor yang dapat menyebabkan *financial distress* ataupun kebangkrutan pada perusahaan terlebih perbankan baik itu faktor internal atau eksternal perusahaan. Sehingga apabila diketahui terdapat tanda-tanda yang mengarah pada *financial distress* perusahaan maka pihak manajemen perusahaan dapat mengambil langkah-langkah agar dapat mengelola dan meminimalisir risiko yang akan terjadi. Dengan demikian dengan adanya prediksi *financial distress* menganjurkan kita untuk melakukan kegiatan dengan perhitungan yang sangat matang dalam menghadapi usaha di masa mendatang.

